

| | | |
|---|--|--|
| E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd | ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd | Vol. 4, No. 1. Maret 2022 <i>Halaman: 9-14</i> |
|---|--|--|

ONTOLOGI PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI BERDASARKAN PANDANGAN EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

Luqmanul Hakim¹, Endang Fauziati¹

Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200210047@student.ums.ac.id, ²endang.fauziati@ums.ac.id

Abstrak: Pendidikan di era globalisasi berdasarkan pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre merupakan pendidikan yang mengedepankan kebebasan guru dan siswa dalam pembelajaran. Menurut Jean Paul Sartre, manusia merupakan makhluk yang bebas. Tapi kebebasan tersebut harus sesuai dengan norma dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan di era globalisasi mempunyai peranan penting dalam pembentukan jati diri siswa, karena pada era globalisasi, segala informasi yang positif maupun negatif dapat diakses dengan mudah, sehingga setiap manusia harus berhati-hati dalam bertindak. Guru eksis merupakan figur tauladan yang akan menjadi panutan bagi siswanya baik dilingkungan kelas maupun diluar kelas. Siswa eksis adalah siswa yang aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa bebas menentukan minat dan bakat siswa sesuai dengan apa yang disukainya, namun kebebasan tersebut akan menjadi pertanggungjawaban bagi siswa.

Kata Kunci: Pendidikan, Globalisasi, Filsafat, Jean Pean Sartre

EDUCATION ONTOLOGY IN THE ERA OF GLOBALIZATION BASED ON THE EXISTENTIALIST VIEW OF JEAN PAUL SARTRE

Abstract: Education in the era of globalization based on the existentialist view of Jean Paul Sartre is an education that prioritizes the freedom of teachers and students in learning. According to Jean Paul Sartre, humans are free creatures. But this freedom must be in accordance with the norms and can be accounted for. Education in the era of globalization has an important role in the formation of student identity, because in the era of globalization, all positive and negative information can be accessed easily, so every human being must be careful in acting. Teachers exist as role models who will become role models for their students both in the classroom and outside the classroom. Existing students are students who are active and creative in learning activities. Students are free to determine the interests and talents of students according to what they like, but this freedom will be the responsibility of students.

Keywords: Education, Globalization, Philosophy, Jean Pean Sartre

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan Sarana untuk mencapai kualitas manusia yang memiliki spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang baik, sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang unggul dalam segala bidang. Ilham (2019) menyatakan bahwa

pendidikan merupakan suatu sarana untuk menciptakan manusia yang maju dalam semua bidang kehidupan, baik dalam kejayaan bangsa, budaya, berakhlak mulia, kesejahteraan, keamanan, keterampilan, ekonomi, dan sosial, yang diiringi dengan meningkatkan nilai-nilai moralitas dan norma-norma masyarakat yang berlaku sebagai upaya untuk menghadapi tantangan baik dalam maupun luar. Hal ini selaras juga dengan pendapat Yuristia (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat.

Tantangan dalam memajukan pendidikan dihadapkan pada berbagai aspek, terutama dalam era globalisasi saat ini. Dalam pelaksanaan proses pendidikan, tidak boleh menggunakan cara yang lama dan harus menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan jaman. Abad ke-21 merupakan abad dimana Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang pesat inilah yang disebut globalisasi. Lestasi (2018) menyatakan bahwa Globalisasi merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang berpengaruh terhadap negara-negara, baik negara maju maupun negara berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan secara teknis dan material. Globalisasi mempunyai peranan yang sangat luar biasa dalam perkembangan dunia, baik dalam aspek teknologi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Perubahan tersebut tergantung pada usaha masyarakat dan negara dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di era globalisasi dapat dinilai dari berbagai macam perspektif filsafat. Salah satunya berdasarkan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre sesuai dengan judul yang tertera. Dengan mengkaji filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre maka akan didapatkan hasil telaah yang mencakup materi tentang pendidikan di era globalisasi.

BIOGRAFI JEAN PAUL SARTRE

Jean Paul Sartre merupakan seorang pria berkebangsaan Prancis. Dia lahir dari keluarga menengah. Jean Paul Sartre lahir pada tanggal 21 Juni 1905 dan meninggal pada tanggal 15 April 1980. Ayahnya meninggal ketika dia berusia 2 tahun sehingga ia diasuh oleh ibu dan kakeknya Charles Schweitzer. Ketika menjalani pendidikan, ia kuliah di l'École Normale Supérieure pada bidang filsafat pada tahun 1929. Kemudian dia bekerja di Havre, kemudian di Laon dan terakhir di Paris sampai tahun 1945.

Dalam perjalanan hidupnya, Jean Paul Sartre pernah membuat karya filsafat yang berjudul *L'être et le Néant* yang berisi tentang sindirian pendudukan Jerman atas Prancis. Ia juga menciptakan buku yang berjudul *Essai d'Ontologie Phénoménologique / Ada dan Ketiadaan* pada tahun 1943, buku ini dianggap sebagai salah satu dari pemimpin gerakan filosofis yang disebut eksistensialisme. Dalam buku ini membahas tentang pemikirannya dalam pembelaan manusia dari penjajahan dan kaum komunis.

Pada tahun 1945, Sartre berhenti menjadi dosen dan mendirikan majalah baru berjudul *Les Temps Modern / Jaman-jaman Modern* bersama M. Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir sebagai dewan redaksi. Majalah berhaluan kiri ini berusaha memberikan tanggapan tentang semua kejadian politik dan kultural. Meskipun pendiriannya selalu berhaluan kiri dan penuh simpati dengan partai-partai kiri, tetapi dia tidak pernah menjadi anggota komunis. Sebagai sastrawan, Sartre juga menerbitkan karya sandiwara antara lain *Les Mouches / Lalat-lalat* (1943), *Huis Clos / Pintu*

Tertutup (1945), *Morts sans Sépulture / Orang-orang Mati tanpa Perkuburan* (1946), *La Putain Respectueuse / Pelacur Terhormat* (1946), *Les Main Sales / Tangan-tangan Kotor* (1948), *Le Diable et le bon Dieu / Si Setan dan Si Tuhan Baik* (1951), *Les Sequestrés d'Altona / Tahanan-tahanan dari Altona* (1960). Seri novel (trilogi dari tetralogi yang direncanakan) dengan judul *Les Chemins de la libertés / Jalan-jalan Menuju Kebebasan*; *L'age de Raison, Le Sursis* (1945), dan *La Mort dans l'âme* (1951). Tahun 1960, Sartre menerbitkan karya filsafatnya yang berjudul *Critique de la raison dialectique* (Kritik Dialektik atas Rasio) yang didalamnya terdapat artikel berjudul *Question de méthode* (Pertanyaan-pertanyaan tentang Metode) yang mempertentangkan antara Marxisme dan Eksistensialisme. Tahun 1964, Sartre menerbitkan bukunya berjudul *Les Mots / Kat-kata* yang menurut banyak kritikus dianggap sebagai salah satu karya puncaknya. Buku ini merupakan autobiografinya dan melalui karya inilah Sartre dipilih sebagai pemenang Hadiah Nobel Kesusastraan namun ditolaknya karena dia berpendapat jika menerimanya akan mengurangi kebebasannya sebagai pengarang. Dia juga menulis analisis kritis tentang pengarang-pengarang besar antara lain Baudelaire (1974), *Saint Genet. Comédie et martyr / Santo Genet. Komedi dan Syahid* (1952), *L'idiot de la famille. Gustave Flaubert de 1821 à 1857 / Kekonyolan sebuah Keluarga. Gustave Flaubert dari tahun 1821 sampai 1857* (jilid I-II tahun 1971, dan jilid III tahun 1972).

Pada tahun 1960, Sartre juga memprakarsai "Manifesto 121 Cendekiawan" yang menyatakan bahwa prajurit-prajurit Prancis berhak untuk menolak dikirim ke Aljazair. Dia juga membatu temannya yang terlibat dalam organisasi pembebasan aljazair, organisasi terlarang di Prancis hingga rumahnya di bom namun dia selamat karena tidak berada di rumah. Pada tahun 1966 Sartre aktif dalam kegiatan organisasi yang telah didirikan oleh Bertrand Russell, *Tribunal against war crimes in Vietnam*, sebuah penyelidikan terhadap kejahatan perang Amerika di Vietnam.

PANDANGAN EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE TENTANG PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

Jean Paul Sartre menciptakan karya tulis yang berjudul *Exsistensialisme est un humanisme* (1946), didalamnya menyatakan bahwa (1) eksistensialisme sebagai suatu ajaran yang manusia mempunyai pemikiran dan kesadaran terhadap dirinya sendiri, (2) eksistensialisme juga merupakan suatu ajaran yang mengafirmasi bahwa setiap kebenaran dan setiap tindakan itu mengandung di dalamnya sebuah lingkungan dan suatu subjektivitas manusia. Menurut Sartre, manusia mempunyai pemikiran dan kesadaran terhadap dirinya sendiri. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan yang lain. Sartre menyatakan bahwa manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Dengan demikian, sesuai dengan pandangan eksistensialisme, manusia mempunyai bakat dan keistimewaan setiap individunya masing-masing. Masing-masing individu melakukan hal-hal yang terbaik baginya sehingga membuat dirinya eksis dan berkembang. Apalagi sekarang adalah era globalisasi, dimana kemampuan individu harus dikembangkan semaksimal mungkin, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Apabila eksistensialisme dapat dilaksanakan oleh seorang guru dan siswa, maka suasana pembelajaran akan lebih ideal, nyaman dan menyenangkan, karena guru dan siswa akan saling bertukar ide-ide dan gagasan terkait dengan materi pelajaran yang bersangkutan. Dalam pembelajaran di kelas, guru yang eksistensialisme dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki, wawasan tersebut bisa dari buku

maupun internet. Selain itu, dengan adanya globalisasi, memungkinkan siswa juga bisa mengakses berita dan informasi terbaru terkait dengan pelajaran yang diakses dari internet. Guru dan siswa akan saling bertukar pikiran dan wawasan, artinya guru dan siswa sama-sama belajar dan menciptakan pengetahuan baru karena mencari dan mendapatkan informasi dari internet. Selain itu, kegiatan belajar mengajar menjadi aktif karena pembelajaran berfokus pada siswa dan guru sebagai mediator. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu menciptakan pribadi yang produktif, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, guru menurut pandangan eksistensialisme adalah seorang mediator dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, yang mempunyai pemahaman diri yang baik dan dapat menjadi mediator bagi keaktifan murid-muridnya. Artinya bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pandangan eksistensialisme adalah fleksibel dan membebaskan.

Selanjutnya, pada asas pertama tersebut bahwa manusia juga disebut sebagai subjektivitas manusia yang berbeda-beda seperti kayu dan batu. Disini manusia harus menyadari bahwa manusia merupakan subjek yang menciptakan pengetahuan dan pengalaman bagi dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan dan diperbuat. Seorang guru harus memosisikan dirinya sebagai guru, yaitu seorang figur yang bertauladan dan memberi contoh yang baik bagi siswa-siswanya. Jaman serba internet dan media online menjadi sarana yang dapat menyebarkan informasi dengan cepat, sehingga segala gerak-gerik dapat dilihat oleh orang lain melalui media sosial. Guru harus bertindak sebagai seorang guru meskipun sedang berada di sekolah maupun di luar sekolah. Kemudahan membuat status di media sosial ini harus dimanfaatkan dengan baik dan benar. Dalam membuat status harus yang baik dan terpuji, jangan sampai membuat status yang bersifat menjerumuskan kedalam kemunkaran. Karena setiap gerak gerik guru di media sosial akan sangat mudah di amati oleh siswa mereka dan ditiru kebiasaan-kebiasaan gurunya. Guru yang eksis merupakan idola bagi siswanya. Jika guru melakukan tindakan baik dan terpuji maka siswa akan meniru perbuatan baik dan terpuji, sebaliknya jika guru melakukan tindakan yang buruk di lingkungan sekolah maupun di internet, maka siswa juga akan meniru perbuatan yang buruk tersebut. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri merupakan pertanggung jawaban setiap individu terhadap individu lainnya. Hal ini juga selaras dengan asas kedua yang menyatakan bahwa suatu ajaran yang mengafirmasi bahwa setiap kebenaran dan setiap tindakan itu mengandung di dalamnya sebuah lingkungan dan suatu subjektivitas manusia. Artinya setiap tindakan kebenaran yang dilakukan oleh seorang guru baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah akan mempengaruhi kehidupan siswa mereka, karena seorang guru merupakan seorang figur penting dalam masyarakat.

Pengetahuan tentang pribadi setiap individu siswa diperoleh dari hasil kemampuan dan usaha untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam berhadapan dengan dunia luar. Pendidikan yang eksistensial bertujuan untuk menciptakan manusia agar dapat menciptakan projek individu, menerima kebebasan dan kenyataan serta menyakini bahwa dirinya adalah unik. Dengan demikian, setiap siswa mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kelas eksistensialisme merupakan kelas yang mempunyai kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat yang penuh pertanggung jawaban terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kelas dengan model ini merupakan kelas yang sangat aktif dan kreatif, karena setiap siswa akan menghargai pendapat masing-masing individu dan saling menghargai. Selain itu, siswa juga mempunyai pengendalian diri yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Siswa harus diberi ruang sehingga bisa berkreasi menciptakan hal-hal baru, menentukan pandangan pemikiran, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain. Untuk itu, siswa berhak memilih minat dan bakat yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa, hal ini juga sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yang saat ini dijalankan.

Selanjutnya, Sartre berpendapat bahwa eksistensialisme adalah pandangan yang optimis. Pendapat ini diambil dari kutipannya, yaitu “semangat optimis setiap individu dapat mencapai tujuan hidupnya”. Pengetahuan yang didapat siswa dari kegiatan belajar merupakan suatu tindakan nyata yang dilakukan secara terus menerus. Terkadang pengetahuan tersebut justru dipahami dengan cara yang salah sehingga menimbulkan salah penafsiran dan kesalahan. Melalui kesalahan tersebut, maka siswa akan mendapatkan pengetahuan baru. Kesalahan dalam pembelajaran merupakan hal yang wajar, karena dengan kesalahan maka manusia akan menjadi lebih berkembang lagi. Tugas seorang guru adalah memberikan arahan dan binaan bagi siswa, sehingga kesalahan yang sebelumnya dilakukan maka akan diperbaiki oleh siswa dan menjadi lebih baik lagi. Hubungan yang baik antara guru dan siswa inilah yang menciptakan suasana belajar yang baik dan persahabatan antar keduanya serta memahami adanya pertanggungjawaban.

PENUTUP

Pendidikan era globalisasi berdasarkan pandangan Paul Jean Sartre bisa digunakan sebagai dasar dari kegiatan pembelajaran di kelas. Sartre berpendapat bahwa manusia merupakan individu yang penuh kebebasan dalam bertindak. Tapi kebebasan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap individu. Pembelajaran eksistensialisme adalah dengan menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif, guru menjadi mediator yang baik bagi para siswa dan siswa mencari dan menemukan hal-hal baru sesuai dengan materi yang dihadapi. Guru eksistensialisme di era modern adalah seorang guru yang menjadi tauladan bagi siswanya. Guru harus mencerminkan sikap yang baik, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas, karena apapun yang dilakukan guru akan menjadi cerminan bagi siswanya. Siswa eksistensialisme merupakan siswa yang aktif dan bebas berekspresi. Siswa belajar dengan minat dan bakat yang dimiliki dan menekuni potensi yang dimilikinya. Namun siswa juga harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipilih dan diperbuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–13.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>
- Barnadib, Imam., Sutari, Imam. 1996. Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Barrett, William. 1966. Existentialism as a Symptom of Man’s Contemporary Crisis. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Bertens, K. 2001. Filsafat Barat Kontemporer Prancis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emery, C. Raymond. 1971. Existentialism. *Journal of Teacher Education* 1971; 22; hlm 5-8. <http://jte.sagepub.com>

- Hassan, Fuad. 1992. Berkenalan dengan Eksistensialisme. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Knight, George K. 1982. *Issues and Alternatives in Education Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>
- Barnadib, Imam., Sutari, Imam. 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Barrett, William. 1966. *Existentialism as a Symptom of Man's Contemporary Crisis*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emery, C. Raymond. 1971. Existentialism. *Journal of Teacher Education* 1971; 22; hlm 5-8. <http://jte.sagepub.com>
- Hassan, Fuad. 1992. Berkenalan dengan Eksistensialisme. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Knight, George K. 1982. *Issues and Alternatives in Education Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Michard, Lagarde&Laurent. 1973. *XXe Siècle. Les Grands Auteurs Français*. Paris: Bordas.
- Sartre, Jean-Paul. 1996. *L'Existentialisme est un humanisme*. Paris: Gallimard.
- , 1964. *Les Mots*. Paris: Édition Gallimard.
- , 1977. *Existentialism and Humanism* Trans. Philip Mairet. Brooklyn: Haskell House Publishers Ltd.), pp. 23-56. First published in French in 1946 under the title "L'Existentialisme est un humanisme." <http://www.cis.vt.edu/modernworld/d/Sartre.html>
- White, David. 2001. Freedom and Responsibility: Existentialism, Gifted Students, and Philosophy. *Proquest Education Journal*. Spring 2001; 24, 2. hlm 48-54.